

## Analisis Struktur Teks Dongeng *Api yang Indah* Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme

Wulanda<sup>1</sup>, Al Furqan<sup>2</sup>, Wirdatul Isnani<sup>3</sup>, Anita Kurnia Rachman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Abulyatama

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo

<sup>1</sup>[wulanda03@unimal.ac.id](mailto:wulanda03@unimal.ac.id), <sup>2</sup>[alfurqan\\_pbsi@abulyatama.ac.id](mailto:alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id),

<sup>3</sup>[wirdatul.isnani93@gmail.com](mailto:wirdatul.isnani93@gmail.com), <sup>4</sup>[anita27rachman@gmail.com](mailto:anita27rachman@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 28 – 02 – 2024 Diterima: 29 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>This study aims to analyze the structure of the fairy tale “<i>Api yang Indah</i>” by Endang Firdaus using structuralism approach, focusing on intrinsic elements such as plot, characterization, themes and morals, setting, style, illustrations, and format. This research employs a qualitative descriptive method with a structural approach, with the primary data source being the fairy tale text titled “<i>Api yang Indah</i>”. The data consist of words, phrases, and sentences that demonstrate the intrinsic elements of the text. The data were analyzed to explore how these structures contribute to the overall story. The findings reveal that the fairy tale utilizes a linear plot with sequential events. Characterization is dominated by the main character, Ming, portrayed as a determined child in seeking answers to perplexing questions. The theme revolves around spirit and perseverance, emphasizing resilience and fortitude in facing obstacles. The setting is divided into time, place, and atmosphere, vividly depicted without complicating the reader's comprehension. The language used is simple and easily understood, suitable for young readers. The illustrations complement the story content and the book's appealing and child-friendly format adds value. Overall, this fairy tale is highly suitable as children's literature due to its engaging structure and positive moral messages embedded within.</p> <p><b>Keywords:</b> text structure, fairy tales, Structuralism</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks dongeng “<i>Api yang Indah</i>” karya Endang Firdaus dengan menggunakan kajian strukturalisme dengan fokus pada unsur-unsur intrinsik seperti alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data adalah teks dongeng yang berjudul “<i>Api yang Indah</i>”. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan unsur intrinsik teks. Data dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana struktur tersebut membentuk keseluruhan cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dongeng ini menggunakan alur maju dengan urutan kejadian yang berurutan. Penokohan didominasi oleh tokoh utama, Ming, yang digambarkan sebagai seorang anak yang gigih dalam mencari jawaban atas pertanyaan-</p>

pertanyaan yang membingungkan. Tema yang diangkat adalah semangat dan kegigihan yang menekankan keteguhan dan ketabahan menghadapi rintangan. Latar cerita dibagi menjadi latar waktu, tempat, dan suasana, yang digambarkan dengan jelas tanpa menyulitkan pembaca. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, cocok untuk pembaca anak-anak. Ilustrasi dalam dongeng menarik dan sesuai dengan konten cerita. Selain itu, format buku yang menarik dan ramah anak juga menjadi nilai tambah. Secara keseluruhan, dongeng ini sangat cocok sebagai bacaan anak karena struktur yang menarik dan pesan moral yang positif yang terkandung di dalamnya.

**Kata kunci:** struktur teks, dongeng, strukturalisme

## PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan potensi masyarakat dalam menerima perubahan yang disebabkan oleh karya sastra itu sendiri (Isnani et al., 2022). Sastra diakui sebagai bentuk tulisan yang menekankan keindahan. Salah satu sastra yang menarik dikaji adalah sastra anak. Sastra anak berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter anak melalui bacaan. Anak-anak, yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting, juga terlibat dalam dunia sastra. Sebagai contoh, saat seorang ibu memeluk anaknya, ia sering kali menyanyikan lagu untuk membuat anaknya tertidur.

Banyak orang tua yang juga bercerita kepada anak-anak mereka sebelum tidur, yang membuat anak-anak itu mendengarkan dengan antusias dan akhirnya tertidur dengan puas. Hal ini menggambarkan bahwa sastra memiliki peran yang penting. Anak-anak sering merasa nyaman dan bahagia saat mendengarkan dongeng dari orang tua mereka, yang merupakan bagian dari sastra. Oleh sebab itu, (Chamalah & Nuryyati, 2019) menjelaskan bahwa sastra juga bisa mencerminkan pandangan pengarang terhadap masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan antara karya sastra dan kehidupan tidak bisa dipisahkan.

Pandangan pengarang terhadap masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra yang berkualitas seharusnya saling terkait sehingga menghasilkan cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca (Suprihatiningsih et al., 2019), khususnya anak-anak. Unsur karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam bacaan anak meliputi penilaian yang cocok untuk anak berupa alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format.

Alur memiliki komponen yang secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai permulaan, konflik, klimaks, penyelesaian, dan akhir (Wiguna et al., 2018). Alur adalah elemen yang paling penting yang harus dipertimbangkan karena ini adalah aspek yang pertama kali menentukan daya tarik cerita dan memiliki kemampuan untuk sepenuhnya memikat perhatian anak-anak untuk mengikuti cerita tersebut (Nurgiantoro, 2005). Pembaca anak akan mengikuti alur cerita dengan mengomentari peristiwa yang menyenangkan, menegangkan, menjengkelkan, dan sebagainya. Namun, keberagaman peristiwa atau tindakan tersebut menjadi lebih menarik ketika disajikan dalam urutan yang jelas, menciptakan sebuah narasi. Hal ini menunjukkan bahwa imajinasi anak berkembang melalui membaca cerita yang memiliki alur yang menarik. Baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah perlu mampu menilai unsur cerita dan urutan penyampaian cerita sehingga anak dapat memahami isi cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Kedua aspek tersebut saling terkait dalam menentukan tingkat minat anak dan kecocokan materi bacaannya.

Istilah penokohan merujuk pada karakterisasi tokoh dan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Tokoh adalah individu yang melakukan berbagai tindakan dan mengalami peristiwa dalam cerita (Nurgiantoro, 2005). Tokoh adalah individu yang melakukan berbagai

tindakan dan mengalami peristiwa, serta interaksi dengan tokoh lainnya dalam cerita. Sementara itu, penokohan adalah proses penciptaan gambaran karakter tokoh dalam sebuah karya sastra (KBBI V). Tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam pengalaman membaca anak. Sebuah cerita akan kehilangan vitalitasnya tanpa kehadiran tokoh. Tokoh tersebut menjadi model bagi anak saat mereka menceritakan kembali cerita yang baru mereka baca. Alur cerita yang mereka ceritakan seringkali mencakup pengulangan nama-nama tokoh, sehingga melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat terungkap (Fiddienika et al., 2023).

Tokoh yang muncul dalam cerita memiliki identitas yang unik yang membedakannya dari tokoh-tokoh lainnya. Ini adalah hal yang menarik bagi anak-anak karena mereka dapat membedakan karakteristik dari setiap tokoh. Menurut Lukens (Nurgiantoro, 2005) tokoh dapat dijelaskan sebagai individu yang memiliki beragam atribut mental dan fisik yang memisahkannya dari individu lain. Anak-anak cenderung memilih untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang menurut mereka memiliki karakter yang baik dan dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam cerita hadir untuk menggambarkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca anak. Melalui pengenalan terhadap tokoh-tokoh ini, anak-anak dapat membentuk aspek emosional, intelektual, dan sosial mereka.

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai makna yang mengikat seluruh unsur cerita sehingga cerita tersebut membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 2005). Keterkaitan antara tema dengan moral menjadi bersinggungan ketika keduanya diuraikan. Tema, yang merupakan gagasan pokok cerita (Nurhayati et al., 2020), bersifat subjektif, dan moral akhirnya terhubung dengan tema karena mencakup pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema yang diangkat dalam cerita anak sebaiknya berhubungan dengan realitas kehidupan anak. Tema seperti kasih sayang orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan merupakan contoh konkret dari tema yang akan dibahas. Dengan kata lain, tema merupakan representasi dari kebenaran yang ingin diperjuangkan melalui sebuah cerita. Kebenaran seperti menghormati orang tua, mencintai Tuhan, dan tolong-menolong antarmanusia diungkapkan melalui cerita untuk membentuk karakter anak.

Tema yang sesuai untuk bacaan sastra anak mencakup semua aspek kehidupan dan kemanusiaan. Misalnya, tema tentang keagamaan dapat mengajarkan anak tentang ketaatan beribadah, atau tema tentang perilaku baik. Oleh karena itu, cerita-cerita yang dipilih harus mencerminkan perilaku yang baik, seperti saling tolong-menolong, gotong royong, kejujuran, dan sebagainya. Melalui cerita dengan tema-tema tersebut, anak akan dibantu dalam pembentukan karakter mereka. Ungkapan tema dan pesan moral dalam cerita untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar harus jelas dan tidak tersirat. Oleh karena itu, tokoh utama harus memiliki karakter yang baik agar anak terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Nurgiantoro, 2005) sebuah cerita membutuhkan kejelasan mengenai tempat dan waktu kejadian agar memudahkan imajinasi dan pemahaman pembaca. Latar cerita merupakan fondasi yang harus hadir dalam sebuah cerita yang tidak boleh diabaikan oleh penulis. Latar tidak hanya menggambarkan lokasi cerita, tetapi juga mencakup waktu dan suasana saat peristiwa cerita berlangsung (Surbakti et al., 2021). Baik itu berada di kota atau desa, pada pagi atau malam hari, saat hujan atau kemarau, suasana ramai atau sepi, semuanya menjadi landasan utama bagi imajinasi anak.

Menurut (Nurgiantoro, 2005), gaya atau stile terkait dengan bahasa yang digunakan dalam sastra. Gaya seorang seniman mampu mengubah sebuah karya sastra menjadi seni yang dianggap luhur. Hal ini karena seorang seniman sebagai bagian dari masyarakat mampu menyerap pengalaman-pengalaman kehidupan, baik yang dialaminya sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, dan menghasilkan karya yang meniru kehidupan tersebut. Gaya bahasa yang disebut juga stile merupakan aspek yang penting untuk membentuk

perkembangan bahasa anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak haruslah sederhana baik dalam hal kosakata, struktur, wacana, maupun makna. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Pramidana, 2020) menuturkan gaya bahasa juga bisa disusun dengan cermat untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Hal ini penting agar cerita yang dibaca anak mudah dipahami oleh mereka, sehingga pemilihan kosakata yang sederhana dan akrab dengan anak sangatlah diperlukan.

Menurut (Nurgiantoro, 2005), ilustrasi merupakan gambar yang mendampingi cerita dalam buku sastra anak. Hampir semua jenis sastra anak umumnya dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Ilustrasi merupakan upaya untuk membantu anak memahami cerita dan membangkitkan imajinasinya. Ilustrasi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak, bahkan bagi anak usia sekolah kelas tinggi dan menengah, serta bagi masyarakat pedesaan, yang lebih cenderung memilih cerita yang disertai ilustrasi daripada yang tidak. Buku cerita dengan ilustrasi dapat memicu minat baca anak sehingga mereka termotivasi untuk membacanya. Ilustrasi dapat berupa gambar, foto, atau lukisan. Kehadiran ilustrasi dimaksudkan untuk mengkonkretkan cerita yang disampaikan secara verbal. Namun, pada bacaan sastra anak yang lebih tua, penggunaan ilustrasi perlu dikurangi. Ini dapat dilakukan dengan mengurangi ukuran gambar dan membatasi penempatan ilustrasi hanya pada halaman tertentu.

Menurut (Nurgiantoro, 2005), format bacaan memiliki peranan penting dalam memotivasi anak untuk membaca buku cerita, meskipun format tersebut bukan bagian dari cerita itu sendiri. Format mencakup berbagai hal seperti bentuk buku, desain sampul, ukuran, ilustrasi, jenis kertas, dan lain-lain yang berkaitan dengan fisik buku. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan cerita, format dapat mempengaruhi pilihan bacaan anak. Format yang menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak karena mereka tertarik dengan hal-hal yang unik. Ketepatan format buku ditentukan oleh berbagai aspek, termasuk ukuran huruf dan panjang cerita yang tergambar melalui ketebalan buku. Anak cenderung lebih menyukai huruf yang besar daripada huruf kecil dan rapat. Anak juga mungkin merasa malas jika teks terlalu padat.

Unsur intrinsik ini dapat dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme. Menurut Hartoko (Roysa, 2017). Teori strukturalisme adalah pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan hubungan menyeluruh antara berbagai unsur yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, (Sukarismanti et al., 2023) menjelaskan bahwa pendekatan strukturalisme adalah salah satu metode analisis sastra yang digunakan untuk memahami struktur naratif dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini menitikberatkan pada elemen-elemen struktural karya sastra, seperti alur, tema, penokohan, latar, dan lain-lain.

Kajian strukturalime ini menekankan pada unsur intrinsik yang merupakan elemen-elemen yang membentuk karya sastra. Pradopo (Lestari et al., 2016) unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki karakteristik yang konkret, termasuk di antaranya adalah jenis sastra (genre), pemikiran, perasaan, gaya bahasa, narasi, dan struktur cerita. Menurut (Nurgiantoro, 2018) struktur dalam bacaan anak meliputi alur cerita, penokohan, teman dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Teks Dongeng *Api Yang Indah* Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme” Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana elemen-elemen yang mendasari cerita anak dalam “*Api yang Indah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen yang terdapat dalam literatur anak sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan memaparkan hasil tinjauan mengenai struktur bacaan anak dalam dongeng “Api yang Indah” karya Endang Firdaus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode deskriptif menggunakan data berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat (Moeleong, 2017) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Menurut Ferdinand (Sikana, 2008), strukturalisme merujuk pada pendekatan yang memusatkan perhatian pada analisis dan deskripsi struktur yang ada dalam suatu karya dengan fokus khusus pada persepsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena data, analisis data, dan kesimpulan disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian, atau pernyataan yang menjelaskan tentang alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format dalam dongeng “Api yang Indah”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teks cerita anak yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng anak berjudul “100 Dongeng Bikin Ceria” karya Endang Firdaus. Buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan di Jakarta Selatan dengan nomor ISBN 978-602-9346-75-6 oleh Sahabat Ufuk. Data yang digunakan adalah kata, kalimat, dan isi keseluruhan teks cerita yang mencakup alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format dalam dongeng “Api yang Indah”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber lain selain manusia, seperti dokumen dalam buku kumpulan dongeng anak tersebut. Teknik studi dokumenter dipilih karena objek penelitian berupa dokumen, yaitu buku teks kumpulan dongeng anak. Teknik ini dilakukan dengan menelaah karya sastra sebagai sumber penelitian, yang diwujudkan dalam penelitian dengan menelaah teks dongeng “Api yang Indah” karya Endang Firdaus.

Proses analisis data melibatkan pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis. Moleong (Siahaan & Lein, 2020) mengungkapkan bahwa analisis data melibatkan pengolahan data, pengorganisasian data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, sintesis data, serta penemuan pola. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode analisis digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur yang membentuk dongeng dengan cara menjabarkan teks-teks yang mengandung unsur tersebut, kemudian menganalisisnya. Analisis juga melibatkan pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Prosedur analisis data dalam penelitian ini mencakup pembacaan keseluruhan isi dongeng, penandaan bagian-bagian yang menjadi data, analisis menggunakan teori strukturalisme, selanjutnya penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dari teks dongeng “Api yang Indah” dan telah dianalisis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Alur Cerita

Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh cerita. Misalnya, peristiwa atau aksi apa saja yang dikisahkan dilakukan oleh tokoh cerita atau sebaliknya yang ditimpakan kepada tokoh cerita, baik peristiwa atau aksi yang hebat, menegangkan, menarik, menjengkelkan, menakutkan, mengharukan maupun untuk kategori rasa yang lain. Berikut penggalan teks yang melukiskan alur dalam dongeng “Api yang Indah.”

### Kutipan 1

*Suatu hari ia pergi ke sekolah Guru Hung. Guru Hung terkenal bijak dan menjadi kesayangan raja.  
Ming pulang, ia amat gembira. Saat itu hari sudah senja. Ming melihat obor yang menerangi halaman rumah, “Pasti itu ‘Api yang Indah’.  
Namun keesokan paginya ketika Ming bangun, api obor itu telah padam. Ming menangis.*

Berdasarkan kutipan 1 analisis alur dari penggalan cerita di atas, maka terlihat jelas bahwa alur cerita yang dilukiskan pengarang dalam dongeng “Api yang Indah” adalah alur maju, karena kejadiannya diceritakan secara berurutan, seperti yang terdapat dalam orientasinya yaitu *Suatu hari ia pergi ke sekolah, Ming pulang, dan keesokan paginya.*

### 2. Penokohan

Tokoh adalah bagian paling melekat dalam diri anak setelah membaca cerita. Sebuah cerita tidak akan hidup tanpa kehadiran tokoh. Tokoh inilah yang nantinya menjadi pedoman anak saat bercerita kembali tentang cerita yang baru dibacanya. Alur cerita yang mereka tuturkan tidak lepas dari penyebutan nama tokoh berulang kali. Anak akan memilih mengikuti watak tokoh yang menurut dia memiliki jati diri yang baik sehingga dapat ditiru olehnya dalam kehidupan nyata. Penggambaran watak tokoh dalam dongeng “Api yang Indah” dapat terlihat dalam beberapa penggalan teks berikut:

#### Kutipan 2

*Dulu, di Negeri Cina, ada seorang anak lelaki cerdas, Ming namanya.  
“Bu, kapan aku bisa bersekolah seperti Kakak?” tanya Ming selalu kepada ibunya. Ia iri setiap kali melihat kakaknya ke sekolah.  
“Nanti saat usiamu sudah cukup,” sahut Ibu Ming selalu. Ming tidak sabar menunggu suatu hari ia pergi ke sekolah Guru Hung. Guru Hung terkenal bijak dan menjadi kesayangan raja.*

Berdasarkan kutipan 2 tersebut, tokoh utama yang muncul adalah seorang anak bernama Ming. Ming tergambarkan sebagai seorang anak yang cerdas yang selalu bertanya kepada ibunya kapan dia bisa pergi ke sekolah seperti kakaknya. Meskipun ibunya selalu menjawab bahwa Ming belum cukup besar untuk bersekolah, Ming tetap tidak sabar menunggu kesempatan itu. Karakter Ming terperinci melalui serangkaian peristiwa dalam cerita, termasuk kunjungannya ke sekolah untuk bertemu Guru Hung. Meskipun dihadapkan pada pertanyaan yang membingungkan dari Guru Hung, Ming tetap gigih dalam mencari jawaban.

Di samping tokoh Ming, terdapat pula tokoh lain seperti Ibu Ming, Kakak Ming, Guru Hung, Ayah Ming, raja, dan pengawal raja. Akan tetapi, tokoh Kakak Ming dan raja hanya dihadirkan melalui ujaran yang disampaikan oleh tokoh lain, sementara tokoh Ibu Ming muncul sekilas di awal cerita. Tokoh Ayah Ming dan pengawal raja muncul saat terjadi konflik akibat perilaku Ming.

#### Kutipan 3

*Malam tiba. Ayah Ming menyalakan api di perapian agar ruangan hangat. Ming mendekati api di perapian. Warna dan bentuknya sama seperti api di tungku dan api obor. Ming mengambil kayu di perapian dan membiarkannya mati. Hal itu membuat ruangan menjadi dingin. Ayah Ming memarahinya.  
Seketika ia sadar telah menemukan jawaban. Segera ia menerobos rombongan Raja yang lewat. Pengawal Raja kalang kabut. “Tangkap anak itu!” teriak mereka. Tapi Ming sangat gesit*

Berdasarkan kutipan 3 di atas, tokoh Guru Hung muncul sebagai guru yang berwatak jeli dalam memilih murid, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Kutipan 4

*Suatu hari ia pergi ke sekolah Guru Hung. Guru Hung terkenal bijak dan menjadi kesayangan raja. Hanya anak pandai dan cerdas yang diterima menjadi muridnya.*

### 3. Tema dan Moral

Tema yang diangkat dalam cerita anak haruslah dekat dengan kehidupan anak. Tema cinta orang tua, cinta lingkungan, cinta Tuhan, dan lainnya merupakan wujud konkret dari sebuah tema yang akan dibicarakan. Tema dalam cerita di atas adalah api semangat atau semangat yang membara. Kutipan yang mencerminkan tema:

Kutipan 5

*Guru Hung berkata, "Baiklah. Aku akan menerimamu menjadi muridku kalau kau bisa mencari jawaban 'Api yang Indah'. Sekarang, kau pulanglah. Carilah jawaban itu."*  
*Ming berlari ke sekolah Guru Hung. Ia ingin melaporkan 'Api yang Indah' penemuannya, api di tungku. "Itu bukan 'Api yang Indah'," kata Guru Hung. "Pulanglah."*  
*Ming berlari ke sekolah Guru Hung. "'Api yang Indah' adalah api di perapian. Api itu bisa membuat ruangan menjadi hangat," katanya. "Hahaha!" Guru Hung tertawa. "Ming, Ming, itu hanya kegunaan api! Itu bukan 'Api yang Indah'."*  
*Di sana! Ming menunjuk ke angkasa. Guru Hung mendongak. Sebuah kembang api meledak dengan indah di langit malam. "Kembang api! Itulah 'Api yang Indah', Guru!"*  
*Guru Hung tertawa senang. Ia benar-benar kagum pada kegigihan dan kecerdasan Ming. Ucapnya, "Ya, kembang api." Tapi jawabnmu tak sepenuhnya benar. Yang benar adalah api semangat. Itu api terindah di dunia.*

Berdasarkan kutipan 5 di atas, tema dalam cerita di atas terdapat di sepanjang alur ceritanya, karena alur cerita menggambarkan tema yaitu sikap Ming yang pantang menyerah dalam mencari jawaban atas pertanyaan Guru Hung. Sedangkan moral dalam cerita tersebut adalah kegigihan dan sikap pantang menyerah mengalahkan semua rintangan. Kutipan 6 yang mencerminkan moral.

Kutipan 6

*Guru Hung tertawa senang. Ia benar-benar kagum pada kegigihan dan kecerdasan Ming. Ucapnya, "Ya, kembang api. Tapi jawabnmu tak sepenuhnya benar. Yang benar adalah api semangat. Itu api terindah di dunia. Dan kau sudah memilikinya di sini." Guru Hung menunjukkan dada Ming. "Dengan semangat, kau akan mengalahkan semua rintangan yang bakal kau hadapi. Selamat datang di sekolahku, Nak! Kau aku terima menjadi muridku!" Dibukanya pintu sekolah lebar-lebar dan mempersilahkan Ming masuk mendahului Raja.*

Berdasarkan kutipan 6 di atas, terdapat moral yang diutarakan oleh Guru Hung, bahwa ia benar-benar kagum atas kegigihan Ming dalam mencari jawaban atas pertanyaannya. Ming adalah sosok anak yang pantang menyerah untuk menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan "api apakah yang paling indah di dunia". Meskipun Ming tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan tersebut, dia tetap gigih mencari jawabannya tanpa menyerah. Karakter gigih yang dimiliki Ming bisa memberikan inspirasi positif kepada pembaca anak, terutama dalam pembentukan karakter yang baik.

#### 4. Latar

Latar di antaranya meliputi penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si pelaku/tokoh, waktu berlakunya peristiwa, lingkungan agama, musim, moral, intelektual sosial, serta emosional si pelaku/tokoh. Penggalan yang mengisyaratkan latar dalam dongeng tersebut adalah:

##### Kutipan 7

*Dulu, di Negeri Cina, ada seorang anak lelaki cerdas, Ming namanya. "Bu, kapan aku bisa bersekolah seperti kakak?" tanya Ming selalu kepada ibunya. Ia iri setiap kali melihat kakaknya ke sekolah.*  
(Latar waktu 'Dulu' dan tempat 'di Negeri Cina')

Berdasarkan kutipan 7 di atas, latar yang digambarkan dalam penggalan tersebut adalah latar waktu dan latar tempat yaitu seperti yang dilukiskan dalam penggalan *Dulu, di Negeri Cina, ada seorang anak lelaki cerdas, Ming namanya*. Jadi, cerita ini diceritakan terjadi pada zaman dahulu dan latar tempatnya terjadi di negeri Cina.

##### Kutipan 8

*Suatu hari ia pergi ke sekolah Guru Hung. Guru Hung terkenal bijak dan menjadi kesayangan raja. Hanya anak pandai dan cerdas yang diterima menjadi muridnya. Ming memberi hormat kepada Guru Hung. Ucapnya "Guru, ijinlanlah aku menjadi muridmu. Guru Hung tersenyum dan menatap Ming. "Kembalilah tahun depan,"katanya. Ia lalu menutup pintu sekolahnya.*  
(Latar waktu 'Suatu hari' dan tempat 'ke sekolah')

Berdasarkan kutipan 8 di atas, latar yang digambarkan dalam penggalan tersebut adalah latar waktu dan latar tempat, ditandai pada kalimat *Suatu hari ia pergi ke sekolah Guru Hung*. Selain latar waktu, pada kalimat tersebut terdapat pula latar tempat, yaitu sekolah tempat Guru Hung mengajar.

##### Kutipan 9

*Setiap hari Ming datang menemui Guru Hung dan memintanya menjadikannya sebagai murid.*  
(Latar waktu 'Setiap hari')

##### Kutipan 10

*Ming pulang, ia amat gembira. Saat itu hari sudah senja. Ming melihat obor yang menerangi halaman rumah, "Pasti itu 'Api yang Indah'.*  
(Latar tempat 'halaman rumah')

Berdasarkan kutipan 9 latar waktu juga dilukiskan dalam penggalan di atas yaitu pada kalimat '*Setiap hari Ming datang menemui Guru Hung*' dan latar tempatnya adalah halaman rumah Ming. Saat itu ia baru pulang dari sekolah ditandai pada kutipan 10, kalimat '*Ming melihat obor yang menerangi halaman rumah*'.

##### Kutipan 11

*Ming ke dapur. Ia melihat api di tungku. Warna api itu biru, kuning, dan merah. Di atas tungku itu, Ibu Ming membakar ikan.*  
(Latar tempat 'Ming ke dapur')

##### Kutipan 12

*Malam tiba. Ayah Ming menyalakan api di perapian agar ruangan hangat. Ming mendekati api di perapian.*  
(Latar waktu 'Malam tiba')

Berdasarkan kutipan 11 dan 12, selain latar tempat juga terdapat latar suasana yaitu ketika ayah Ming marah karena ulah Ming yang mengambil kayu di perapian yang mengakibatkan ruangan menjadi dingin, sehingga hal tersebut membuat Ayah Ming marah.

Ming kemudian menambah kayu bakar, menyebabkan ruangan menjadi panas dan membuat ayah Ming kembali marah. Hal ini menggambarkan dengan jelas suasana emosi yang dialami oleh tokoh ayah dalam cerita.

#### Kutipan 13

*Namun, di tengah perjalanan, api itu padam. Ming sangat sedih sekali Kesedihan Ming tak lama. Suara ramai orang-orang di pinggir jalan membuatnya tertarik. "Raja akan lewat!" seru orang-orang yang berkerumun, "Beliau akan ke rumah Guru Hung yang berulang tahun."*

(Latar suasana 'sedih sekali')

(Latar tempat 'di pinggir jalan')

#### Kutipan 14

*Petasan dinyalakan menyambut kedatangan raja. Ada petasan besar yang meluncur ke angkasa dan meledak dengan indah. Ming memandang ke atas penuh takjub.*

(Latar suasana 'meledak dengan indah' dan 'penuh takjub')

Berdasarkan kutipan 13 dan 14, latar suasana '*Ming sangat sedih sekali Kesedihan Ming tak lama*'. Latar suasana dalam penggalan ini menceritakan bahwa keadaan emosi tokoh saat itu yaitu perasaan sedih karena api yang dibawa Ming padam di tengah jalan, sehingga hal tersebut membuat Ming sangat sedih. Selanjutnya, latar suasana juga dilukiskan pengarang saat petasan meledak dengan indah di angkasa sehingga membuat Ming takjub menyaksikannya. Di samping latar suasana dalam penggalan tersebut juga terdapat latar tempat yaitu '*di pinggir jalan*'.

#### Kutipan 15

*Guru Hung tertawa senang. Ia benar-benar kagum pada kegigihan dan kecerdasan Ming.*

(Latar suasana 'tertawa senang')

Berdasarkan kutipan 15 di atas, beberapa penggalan cerita di atas terdapat beberapa jenis latar yaitu latar waktu meliputi: *dulu, suatu hari, setiap hari, dan malam tiba*. Latar tempat meliputi: *di negeri Cina, di sekolah, di halaman rumah, di dapur, dan di pinggir jalan*. Latar suasana meliputi: *ayah Ming memarahinya, Ming sangat sedih sekali, meledak dengan indah, penuh takjub dan guru Hung tertawa senang*. Cara pengarang melukiskan latar secara gamblang atau secara tersurat tanpa membuat pembaca untuk bersusah payah dalam menebak latar yang terjadi dalam dongeng tersebut. Hal ini dapat memudahkan pembaca dalam menganalisis latar khususnya bagi pembaca anak, karena cara pengisahan cerita yang ditulis pengarang sangat sederhana.

## 5. Stile

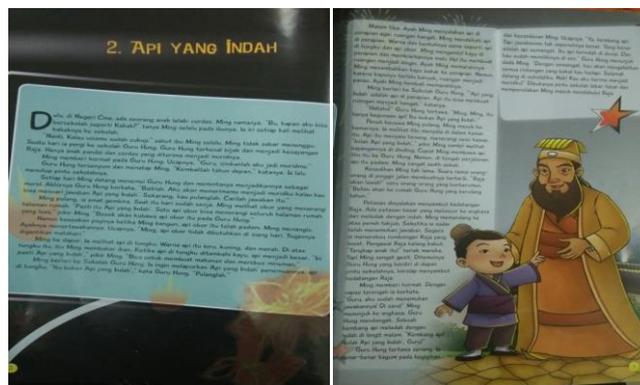
Stile berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan dalam sastra (Nurgiyantoro, 2005:87). *Style* seorang seniman mampu menghantarkan sebuah karya sastra menjadi seni yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya yang luhur. Hal ini disebabkan, seorang seniman sebagai anggota masyarakat mampu menangkap kesan-kesan dalam kehidupan dalam bentuk pengalaman, baik yang dialaminya sendiri, maupun oleh orang lain. Hasilnya, seorang seniman mampu menghasilkan karya yang bersifat mimesis. Stile atau *style* merupakan gaya bahasa yang harus diperhatikan untuk membentuk perkembangan bahasa anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak merupakan bahasa sederhana baik secara leksikal, struktur, wacana, maupun makna. Bahasa dalam sastra anak harus diperhatikan supaya cerita yang akan dibaca anak mudah dipahami oleh anak. Oleh karena itu, kosakata yang dipilih haruslah sederhana dan akrab dengan anak

Berdasarkan cerita di atas, penggunaan bahasa yang disajikan penulis termasuk kategori sederhana karena bahasanya mudah dipahami oleh anak, tidak ada kata-kata yang

sukar, sehingga membingungkan anak ketika membaca. Hal tersebut dapat terlihat dari cara pengarang menyajikan cerita yang melukiskan tokoh seorang anak yang sangat gigih untuk bisa bersekolah dengan alur yang dikemas secara sederhana, tema dan moral yang terdapat dalam cerita serta pelukisan latar yang secara eksplisit.

**6. Ilustrasi**

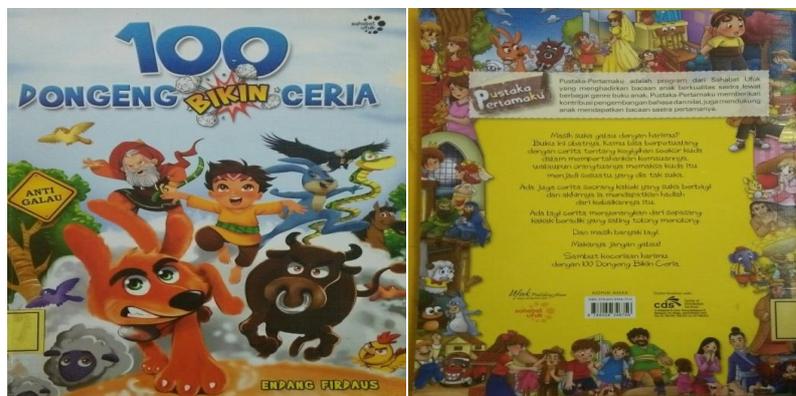
Ilustrasi yang ditampilkan dalam dongeng "Api yang Indah" sangat menarik. Gambar seorang anak yang bernama Ming dan seorang guru yang bernama guru Hung yang sedang bercakap-cakap. Mimik wajah Ming diilustrasi dengan penuh semangat dan ceria seolah-olah sedang menjawab pertanyaan dari guru Hung yaitu tentang api yang terindah di dunia, sedangkan guru Hung diilustrasikan dengan wajah tersenyum dan penuh kagum mendengar ocehan Ming. Ilustrasi gambar tersebut digambarkan sesuai dengan cerita seolah-olah gambar tersebut benar-benar menyatu dengan isi cerita. Kemudian, gambar juga disajikan dengan penuh warna, jadi hal tersebut menggoda anak untuk membaca cerita tersebut.



Gambar: Ilustrasi Dongeng 'Api yang Indah'

**7. Format**

Format yang menarik dapat memotivasi mereka karena rasa ingin tahu muncul saat melihat format yang unik. Ditinjau dari segi format, dongeng tersebut tentu sangat menarik. Cerita ini berasal dari kumpulan dongeng yang berjudul "100 Dongeng Bikin Ceria" karya Endang Firdaus. Buku ini dikemas dengan ilustrasi yang sangat menarik yaitu gambar-gambar binatang, anak kecil, putri, dan suasana lingkungan yang tentunya penuh dengan warna. Sehingga format yang ditampilkan dalam buku ini dari segi bentuk buku, desain sampul, ukuran buku, ilustrasi saja sudah menarik. Karena belum melihat isinya saja, bisa jadi anak telah jatuh cinta terhadap majalah ini dan ingin memilikinya.



Gambar: format dongeng 'Api yang Indah'

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa struktur bacaan anak yang terdapat dalam dongeng “Api yang Indah” karya Endang Firdaus ini meneliti tentang unsur instrinsik yang ada dalam dongeng tersebut, seperti alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format. Berdasarkan data yang telah dianalisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi alur cerita terlihat jelas bahwa alur cerita yang dilukiskan pengarang dalam dongeng “Api yang Indah” adalah alur maju, karena kejadiannya diceritakan secara berurutan, seperti yang terdapat dalam orientasinya yaitu *suatu hari ia pergi ke sekolah, Ming pulang, dan keesokan paginya*. *Kedua*, dari segi penokohan dapat dianalisis bahwa tokoh utama dalam dongeng “Api yang Indah” adalah seorang anak yang bernama Ming. Ming adalah seorang anak yang cerdas dan selalu ingin tahu kapan dia bisa pergi ke sekolah seperti kakaknya. Ibunya selalu memberikan jawaban bahwa Ming belum cukup besar untuk bersekolah, tetapi Ming tidak sabar menanti kesempatan itu. Karakter Ming tercermin melalui serangkaian peristiwa dalam dongeng, mulai dari kunjungannya ke sekolah untuk bertemu Guru Hung, hingga sebuah pertanyaan yang menantang dari guru tersebut. Meskipun dihadapkan pada kebingungan, Ming tetap gigih dalam mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

*Ketiga*, tema dalam cerita di atas adalah api semangat atau semangat yang membara. Sedangkan moral dalam cerita tersebut adalah kegigihan dan sikap pantang menyerah. *Keempat*, terdapat beberapa jenis latar yaitu latar waktu meliputi: *dulu, suatu hari, setiap hari, dan malam tiba*. Latar tempat meliputi: *di negeri Cina, di sekolah, di halaman rumah, di dapur, dan di pinggir jalan*. Latar suasana meliputi: *Ayah Ming memarahinya, Ming sangat sedih sekali, meledak dengan indah, penuh takjub dan Guru Hung tertawa senang*. Pengarang dengan jelas dan langsung menggambarkan latar cerita tanpa menyisakan kebingungan bagi pembaca. Pendekatan ini mempermudah pembaca, terutama anak-anak, dalam memahami latar cerita, karena pengarang menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak rumit dalam penyampaian cerita.

*Kelima*, stile atau penggunaan bahasa yang disajikan penulis termasuk kategori sederhana karena bahasanya mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut dapat terlihat dari cara pengarang menyajikan cerita yang melukiskan tokoh seorang anak yang sangat gigih untuk bisa bersekolah dengan alur yang dikemas secara sederhana, tema dan moral yang terdapat dalam cerita serta pelukisan latar yang secara eksplisit. *Keenam*, ilustrasi yang ditampilkan dalam dongeng “Api yang Indah” sangat menarik. Gambar seorang anak yang bernama Ming dan seorang guru yang bernama Guru Hung yang sedang bercakap-cakap. Mimik wajah Ming diilustrasi dengan penuh semangat dan ceria, sedangkan Guru Hung diilustrasikan dengan wajah tersenyum dan penuh kagum mendengar ocehan Ming. *Ketujuh*, dongeng “Api yang Indah” dari kumpulan dongeng yang berjudul “100 Dongeng Bikin Ceria” karya Endang Firdaus” ditinjau dari segi format sangatlah menarik karena bentuk buku, desain sampul, ukuran buku diilustrasikan sesuai dengan keinginan anak yang sangat suka dengan buku yang penuh gambar dan warna.

Secara keseluruhan dongeng “Api yang Indah” dari buku kumpulan dongeng “100 Dongeng Bikin Ceria” sangat cocok untuk dijadikan bacaan anak karena ditinjau dari segi alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi, dan format yang sangat menarik dan penuh pesan moral di dalamnya yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak sebagai upaya pembentukan karakter yang baik terhadap anak.

## RUJUKAN

- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2019). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>

- Fiddienika, A., Ulum, F., & Nuhidayatullah, R. (2023). Kajian Struktural Cerpen Wa Kānat Ad-Dunyā dalam Antologi Cerpen Arinillāh Karya Taufiq El-Hakim. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 46. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.44457>
- Isnani, W., Wulanda, & Rosadi, M. (2022). Analisis Struktur Sastra Anak di dalam Dongeng “Bebek Dan Burung Hantu.” *Aliterasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(01), 70–79.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya)*, 4(1), 183–202. <https://core.ac.uk/download/pdf/268075877.pdf>
- Moeleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, N., Wikanengsih, & Nugraha, V. (2020). Analisis Unsur Intrinsik pada Cerpen “Penulis Tua” Karya Haryo Pamungkas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 637–644.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Roysa, M. (2017). Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Stuktural. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1750>
- Siahaan, D. G., & Lein, A. L. (2020). Analisis Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya pada Novel “Carlos” Karya Erin Cipta. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.575>
- Sikana, M. (2008). *Teori Sastra Kontemporeri*. Pustaka Karya.
- Sukarismanti, S., Najamudin, & Sukarismanti. (2023). Analisis Strukturalisme dalam Novel “Warisan Masa Silam” Karya V. Lestari. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 8–21. <https://doi.org/10.21067/jibs.v10i1.8456>
- Suprihatiningsih, R., Waluyo, H., & Mulyono, S. (2019). Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo: Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter. *Basastra*, 7(3), 129–138.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Hening Di Ujung Senja” Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 148. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>
- Wiguna, G. M., Mandra, I. W., & Saputra, M. D. (2018). Analisis Struktur Intrinsik Cerpen Luh Bulan Karya Ibw Widiasta Keniten. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.25078/klgw.v8i2.974>